



Analisis Perbandingan Usahatani Kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci

Cindi Fatikasari¹ Mahmud² dan Herda Gusvita³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang

Email: cindyfsari0@gmail.com¹; mahmudrbara1967@gmail.com²; dan herda.gusvita@yahoo.com³

Corresponding Author: mahmudrbara1967@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 03/01/2024

Revised : 16/01/2024

Publish : 06/02/2024

Keywords:

Characteristics of Farmers, Farming, Granola Variety, Cipanas Variety

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) To determine the characteristics of potato farmers of the Granola variety and Cipanas variety in Sungai Lintang Village, Kayu Aro Barat District; (2) To find out the difference in potato production, total costs, receipts, income, and profits of the Granola variety and the Cipanas variety in Sungai Lintang Village, Kayu Aro Barat District. The method used in this research is a quantitative descriptive method. Based on the results of the study, it was found that: This research was conducted from 28 August-28 September 2022 with a total sample of 90 potato farmers of the Granola variety and 45 potato farmers of the Cipanas variety. Based on the results of the study, it was found that: (1) Characteristics of potato farmers in Sungai Lintang Village include: There are 2 age groups with the same frequency, namely between 23-29 and 44-50 years old as many as 23 people (25.55%) for Granola Variety potato farmers, while the most Cipanas Potato Farmers are 37-43 years old as many as 15 people (26.66%). The experience of farming the most potato farmers is between 23-30 years as many as 35 people (38.89%) for the Granola variety, while the potato farmers for the Cipanas variety are 20 people (44.44%). The highest level of educated average was 40 people (44.44%) with high school educated average for Granola variety potato farmers and 21 people (46.66%) with junior high school education for Cipanas variety potato farmers. The largest area of land cultivated by potato farmers with a land area of 0.25 – 0.46 Ha was 74 people (82.22%) potato farmers of the Granola variety and 42 people (93.33%) potato farmers of the Cipanas variety. The highest number of dependents of the potato farming families, between 3-4 for the Granola variety potato farmers, was 66 people (73.33%) and 36 people (80.00%) for the Cipanas variety potato farmers; (2) There are differences in production, total costs, revenues, and profits for potato farming of the Granola variety and the Cipanas variety in Sungai Lintang Village; (2) There are differences in production, total costs, revenues, and profits for potato farming of the Granola variety and the Cipanas variety in Sungai Lintang Village; (3) There is no difference in income for potato farming of the Granola variety and the Cipanas variety in Sungai Lintang Village. Based on the results of the study, the researchers suggest that farmers should focus more on planting the Granola Variety potatoes, because economically the production is higher, and the profits are also greater. while the total costs incurred for the Granola variety were less than the Cipanas variety.

PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum* L) adalah komoditas sayuran dengan kegunaan ganda, yaitu sebagai sayuran dan substitusi karbohidrat. Kentang digunakan sebagai makanan olahan, usaha rumah tangga, restoran siap saji, sampai industri besar untuk pembuatan tepung dan keripik. Pasar kentang bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri sebagai komoditas ekspor yang menguntungkan (Duriat, 2004).

Di Indonesia upaya peningkatan produksi kentang dari tahun ke tahun terus dilakukan. Menurut data Badan Pusat Statistik, selama 5 tahun terakhir (2016-2020) produksi kentang di Indonesia sebesar 6.183.076 ton dengan rata-rata yaitu 1.236.615,2 ton atau sekitar 20%. Salah satu provinsi di Indonesia penghasil kentang adalah Provinsi Jambi. Menurut BPS (2021) pada tahun 2016 sampai tahun 2020 produksi kentang di Provinsi Jambi juga belfluktuasi. Pada tahun 2016 produksi kentang 91.080,5 ton dengan produktifitas 19,45 ton/ha dan luas lahan 4.682 ha, sedangkan tahun 2020 produksi kentang 125.000,9 ton dengan produktivitas 33,02 ton/ha dan luas lahan 3.785 ha.

Kabupaten Kerinci adalah salah satu Kabupaten yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan penghasil dari berbagai tanaman khususnya pada komoditi kentang, dan mempunyai luas potensi lahan untuk kegiatan bercocok tanam. Perkembangan produksi kentang di Kabupaten Kerinci pada tahun 2016 produksi yang diterima sebesar 83.558,3 ton, sedangkan pada tahun 2017 produksi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 76.477,4 ton, pada tahun 2018 mengalami kenaikan produksi kembali menjadi 82.418 ton, dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan produksi menjadi 106.998,9 ton, dan tahun 2020 produksi juga mengalami kenaikan menjadi 119.603,4 ton.

Desa Sungai Lintang merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani dengan jenis tanaman yang paling banyak ditanam adalah kentang. Dilihat dari hasil sensus petani kentang di Desa Sungai Lintang, jenis kentang yang paling banyak diusahakan adalah kentang varietas Granola, dengan alasan karena hasil produksinya lebih menguntungkan, dan umbinya yang besar-besar lumayan

memuaskan. Jika dipresentasikan, maka $\pm 80\%$ petani menanam kentang varietas Granola, dan $\pm 20\%$ kentang Cipanas.

Varietas kentang Granola merupakan varietas jenis unggul, karena produktifitasnya bisa mencapai 30-35 ton per hektar. Kentang varietas Granola juga tahan terhadap penyakit kentang pada umumnya. Bila varietas lain kerusakan akibat penyakit bisa mencapai 30%, maka granola hanya 10% saja. Varietas ini merupakan varietas yang sudah lama dikenal oleh petani kentang di Indonesia. Umur panen yang dimiliki varietas Granola 100-115 hari (Palendeng, J. H. 2010).

Kentang Varietas Cipanas memiliki kulit dan daging umbi berwarna kuning, varietas ini umurnya 95-105 hari lebih cepat dari varietas granola. potensi produksi 13-34 ton per hektar, dengan rata-rata potensinya 24,9 ton per hektar. Kentang varietas Cipanas juga agak peka terhadap Nematoda *Meloidogyne* Sp dan layu bakteri *Pseudomonas Solanacearum*, namun tahan terhadap serangan penyakit busuk oleh cendawan *Phytophthora Infestans* (Santoso, 2008). Beberapa petani menilai tekstur dari kedua varietas ini berbeda pada saat dikonsumsi dengan cara digoreng. Kentang varietas Granola cenderung keras ketika sudah dingin, namun untuk kentang varietas Cipanas teksturnya tetap lunak walaupun sudah dingin. Dilihat dari segi pemasarannya, justru kentang varietas Granola lebih mudah dipasarkan

karena harganya yang sedikit lebih murah dari kentang varietas Cipanas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat; mengetahui perbedaan produksi kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat; mengetahui perbedaan total biaya kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat; mengetahui perbedaan penerimaan kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat; mengetahui perbedaan pendapatan kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat; dan mengetahui perbedaan keuntungan kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dengan pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan yaitu desa terpilih merupakan salah satu desa penghasil kentang ke-2 terbesar di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci dan sebagian besar masyarakat di desa tersebut bermata pencaharian utama sebagai petani kentang. Penelitian telah dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, yaitu dari tanggal 28 Agustus-28 September 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi sebanyak 136 petani kentang Varietas Granola dan 67 petani kentang Varietas Cipanas. Selanjutnya pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Proporsional Random Sampling, dimana petani yang mengusahakan kentang Varietas Granola sebanyak 90 petani dan kentang varietas Cipanas sebanyak 45 petani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuisioner dan observasi. Adapun variable yang diamati yaitu umur, pendidikan, luas lahan yang diusahakan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, produksi, biaya produksi; Biaya dibayarkan (bibit, pupuk, pestisida, mulsa, bajak lahan, pajak lahan).

1. Total Biaya

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani Kentang, maka digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) yaitu:

$$TC = Bt + Bd$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/ha/mt)

Bt = Biaya Tunai (Rp/ha/mt)

Bd = Biaya tidak tunai/diperhitungkan (Rp/ha/mt)

2. Penerimaan

Dimana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/ha/mt)

Q = Jumlah produksi kentang (Kg/ha/mt)

P = Harga kentang (Rp/kg)

3. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usahatani kentang, maka digunakan rumus menurut Sukirno (2006), yaitu :

$$Pd = TR - Bt$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/ha/mt)

TR = Penerimaan (Rp/ha/mt)

Bt = Biaya Tunai/biaya yang dibayarkan (Rp/ha/mt)

4. Keuntungan

Analisis besarnya keuntungan usahatani kentang yakni dengan menggunakan rumus menurut Kuswadi (2005), yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp/ha/mt)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/ha/mt)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/ha/mt)

Untuk menganalisis perbedaan produksi, total biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan menggunakan metode analisis data yaitu uji dua sampel independent Separated Varians (ragam pisah) (Siagian, 2002), dengan persamaan uji hipotesis sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan:

t = Koefisien t-student

n_1 = Jumlah dari sampel ke 1

n_2 = Jumlah dari sampel ke 2

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata data usahatani kentang varietas granola ke-i

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata data usahatani kentang varietas cipanas ke-i

S_1^2 = Nilai varian usahatani kentang varietas granola ke-i

S_2^2 = Nilai varian usahatani kentang varietas cipanas ke-i

Analisis uji perbandingan ini didasarkan atas bentuk hipotesis, dimana :

1. Terdapat perbedaan produksi terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
2. Terdapat perbedaan penerimaan terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
3. Terdapat perbedaan total biaya terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
4. Terdapat perbedaan pendapatan terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
5. Terdapat perbedaan keuntungan terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.

Kesimpulan pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ = terima H_1
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ = tolak H_1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, petani kentang Varietas Granola di Desa Sungai Lintang terdapat 2 kelompok umur terbanyak yang frekuensinya sama yaitu diantara 23-29 dan 44-50 tahun sebanyak 23 orang (25,55%), sedangkan petani kentang Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang yang terbanyak berumur 37-43 tahun yaitu sebanyak 15 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan umur responden di daerah penelitian adalah usia produktif kerja.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pada Usahatani Kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang Tahun 2022

No.	Keterangan	Varietas Granola		Varietas Cipanas	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Umur (Tahun)				
	23 – 29	23	25,55	9	20,00
	30 – 36	19	21,11	10	22,22
	37 – 43	20	22,22	15	33,33
	44 – 50	23	25,55	10	22,22
	51 – 56	5	5,55	1	2,22
	Jumlah	90	100,00	45	100,00
2.	Pendidikan				
	SD	18	20,00	5	11,11
	SLTP	31	34,44	21	36,67
	SLTA	40	44,44	16	35,55
	Perguruan Tinggi	0	0	3	6,67
	Jumlah	90	100,00	45	100,00
3.	Luas Lahan (Ha)				
	0,25 – 0,46	74	82,22	42	93,33
	0,47 – 0,68	8	8,89	3	6,67
	0,69 – 0,90	8	8,89	0	0
	Jumlah	90	100,00	45	100,00
4.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)				
	5 – 14	3	35,55	15	33,33
	15 – 22	2	25,55	10	22,22
	23 – 30	2	38,89	20	44,44
		3			
		3			
	5				
	Jumlah	90	100,00	45	100,00
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga				
	≤ 2	20	22,22	9	20,00
	3-4	66	73,33	36	80,00
	≥ 5	4	4,4	0	0
	Jumlah	90	100,00	45	100,00

Sumber: Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

Dari hasil penelitian, seluruh petani sampel memiliki lahan sendiri dengan luas lahan yang bervariasi. Mayoritas petani memiliki luas lahan 0,25-0,46 Ha sebanyak 78 orang (82,22%) untuk Varietas Granola dan sebanyak 42 orang (92,22%) untuk petani kentang

Varietas Cipanas. Hernanto (1995) menyatakan bahwa semakin besar luas lahan yang diusahakan oleh petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani kentang Varietas Granola terbanyak adalah SLTA yaitu sebanyak 40 orang (44,44%), sedangkan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani kentang Varietas Cipanas terbanyak adalah SLTP Sebanyak 21 (46,66%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, dan nilai seseorang dalam menerima hal baru (Soehardjo, 2007).

Pengalaman berusahatani petani kentang Varietas Granola di Desa Sungai Lintang terbanyak adalah 23-30 tahun sebanyak 35 orang (38,89%), sedangkan pengalaman petani dalam berusahatani kentang Varietas Cipanas terbanyak adalah 5-14 tahun sebanyak 15 tahun (33,33%). Menurut Padmowiharjo (1999) Pengalaman berusahatani memegang peranan penting dalam upaya mengefisienkan produksi. Hal ini merupakan dasar semakin lama rentang waktu yang ditempuh oleh seorang petani dalam melakukan usahatani akan semakin terbiasa dalam melaksanakan pola budidaya yang sesuai dengan ketentuan, guna untuk meningkatkan produksi.

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak antara 3-4 orang sebanyak 66 orang (73,33%) untuk petani kentang Varietas Granola dan sebanyak 36 orang (80,00%) untuk petani kentang Varietas Cipanas. Menurut Todaro (1987) besarnya jumlah tanggungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi, sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin.

Produksi, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Biaya usahatani merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan usahatani kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani kentang disebabkan karena petani membutuhkan bibit, pupuk, pestisida, dan sumberdaya manusia dari luar keluarga untuk keperluannya dalam berusahatani kentang Varietas Granola maupun Varietas Cipanas. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya masing-masing biaya produksi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Total biaya rata-rata perhektar usahatani kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang

No.	Uraian	Varietas Granola Rp/ha/mt	Varietas Cipanas Rp/ha/mt
1.	Biaya yang dibayarkan (Tunai) :		
1.	Bibit Bersertifikat	15.460.900,90	20.173.913,04
2.	Biaya Pupuk	11.291.591,59	11.652.592,59
3.	Biaya Pestisida	10.144.579,58	9.121.259,26
4.	Karung	616.378,38	613.333,33
5.	Mulsa	4.292.953,67	3.250.000,00
6.	Transportasi	3.424.324,32	3.407.407,41
7.	TKLK	4.927.927,93	4.168.888,89
8.	Biaya Bajak Lahan	1.495.045,05	1.507.777,78
9.	Biaya Pajak Lahan	13.513,51	16.666,67

10. Biaya Penyusutan Alat	182.693,37	195.696,91
Jumlah	45.652.436,01	41.361.401,73
2. Biaya yang diperhitungkan		
1. Sewa Lahan Milik Sendiri	6.644.644,64	5.025.925,93
2. Bibit Hasil Panen	12.450.450,45	11.763.636,36
3. TKDK	5.336.936,94	6.675.555,56
Jumlah	14.056.656,66	19.127.901,23
Total (1+2)	59.709.092,67	60.489.302,96

Sumber : Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani kentang Varietas Granola didaerah penelitian lebih banyak menggunakan bibit bersertifikat/bibit yang dibeli, yaitu sebanyak 1.378,38kg/ha/mt dengan biaya sebesar Rp 15.460.900,90/kg/ha, sedangkan petani kentang Varietas Cipanas lebih banyak menggunakan bibit hasil panen sebelumnya yaitu 1.468,18kg/ha/mt, dengan biaya bibit sebesar Rp 20.173.913,04/kg/mt.

Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani kentang Varietas Granola didaerah penelitian adalah 2.919,69/kg/ha/mt, dengan biaya pupuk sebesar Rp. 11.291.591,59/ha/mt, sedangkan Varietas Cipanas 3.030,77kg/petani/mt dengan biaya sebesar Rp 11.652.592,59/ha/mt. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan di daerah penelitian pada petani kentang Varietas Granola sebesar Rp. 10.144.579,58/ha/mt, sedangkan kentang Varietas Cipanas sebesar Rp. 9.121.259,26/ha/mt. Upah tenaga kerja yaitu Rp. 60.000/HKO. Untuk biaya tenaga kerja, rata-rata biaya tenaga kerja diluar keluarga pada usahatani kentang Varietas Granola yaitu sebesar Rp. 4.927.927,93/ha/mt, sedangkan kentang Varietas Cipanas sebesar Rp. 4.168.888,89/ha/mt. Kemudian rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga kentang Varietas Granola yaitu Rp. 5.336.936,94/ha/mt, sedangkan Varietas Cipanas sebesar Rp. 6.675.555,56/ha/mt.

Biaya karung yang dikeluarkan oleh petani kentang Varietas Granola adalah sebesar Rp. 616.378,38/ha/mt dan petani kentang Varietas Cipanas sebesar Rp. 613.333,33/ha/mt. Biaya mulsa yang dikeluarkan oleh petani kentang Varietas Granola adalah Rp. 4.292.953,67 ha/mt dan petani kentang Varietas Cipanas sebesar Rp. 3.250.000,00. Kemudian upah transportasi di daerah penelitian dipatok sebesar Rp. 10.000/karung dengan biaya transportasi Rp. 3.424.324,32 ha/mt untuk petani kentang Varietas Granola dan petani kentang Varietas Cipanas sebanyak Rp 3.407.407,41 ha/mt.

Tabel 3. Rata-rata produksi, harga, total biaya, penerimaan, pendapatan, dan penerimaan

Petani	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
Granola	16.249,55	11.012,22	59.709.092,67	73.019.069,07	27.366.633,05	13.309.976,40
Cipanas	15.325,93	12.048,89	60.489.302,96	65.677.777,78	41.361.401,73	5.188.474,81

Sumber : Data Primer Yang Diolah, Tahun 2023

Rata-rata penerimaan, pendapatan dan keuntungan per hektar petani kentang Varietas Granola lebih tinggi dibandingkan dengan petani kentang Varietas Cipanas. Hal ini disebabkan karena petani kentang Varietas Granola memiliki jumlah produksi lebih tinggi dibandingkan petani kentang Varietas Cipanas.

Tabel 3 menunjukkan produksi kentang Varietas Granola di daerah penelitian adalah

16.249,55kg/mt dengan harga produksi sebesar Rp. 11.012,22/kg. Sedangkan Kentang Varietas Cipanas 15.325,93kg/mt dengan harga produksi sebesar Rp. 12.048,89/kg. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,503 > 1,978$, yang artinya hipotesis (H_1) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan produksi usahatani kentang Varietas Granola dengan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.

Biaya tunai petani kentang Varietas Granola lebih besar dibandingkan dengan biaya yang diperhitungkan, dimana biaya tunai petani kentang Varietas Granola adalah sebesar Rp. 45.652.436,01/ha/mt, sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah sebesar Rp. 14.056.656,66/ha/mt, dengan total biaya sebesar Rp. 59.709.092,67/ha/mt. Kemudian, biaya tunai petani kentang Varietas Cipanas juga lebih besar dibandingkan dengan biaya yang diperhitungkan, dimana biaya tunai petani kentang Varietas Cipanas adalah sebesar Rp. 41.361.401,73/ha/mt, sedangkan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp. 19.127.901,23/ha/mt dan total biaya sebesar Rp. 60.489.302,96/ha/mt.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,435 > 1,978$, yang berarti Hipotesis (H_1) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan total biaya terhadap usahatani kentang Varietas Granola Kentang dengan Varietas Cipanas di Desa Sungai. Penerimaan petani kentang beragam, tergantung besar kecilnya hasil produksi kentang, produksi juga ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani. Penerimaan petani kentang Varietas Granola di Desa Sungai Lintang yaitu Rp. 73.019.069,07 ha/mt, sedangkan kentang Varietas Cipanas sebesar Rp. 65.677.777,78/ha/m.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,312 > 1,978$, yang artinya Hipotesis (H_1) diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan penerimaan petani kentang Varietas Granola dengan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang. Pendapatan petani kentang Varietas Granola di Desa Sungai Lintang adalah Rp 27.366.633,05/ha/mt, sedangkan Varietas Cipanas sebesar Rp 41.361.401,73/ha/mt. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ atau $1,655 \leq 1,978$, yang artinya Hipotesis (H_1) ditolak. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani kentang Varietas Granola dengan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.

Keuntungan petani pada usahatani kentang Varietas Granola di Desa Sungai Lintang adalah Rp 13.309.976,40/ha/mt, sedangkan Varietas Cipanas adalah sebesar Rp 5.188.474,81/ha/mt. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata terlihat $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $2,511 > 1,978$, yang berarti bahwa hipotesis (H_1) diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan keuntungan usahatani kentang Varietas Granola dengan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang pada alpha 5% atau 0,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani kentang di Desa Sungai Lintang meliputi: Umur terbanyak terdapat 2 kelompok umur yang frekuensinya sama yaitu diantara 23-29 dan 44-50 tahun sebanyak 23 orang (25,55%) untuk petani kentang Varietas Granola, sedangkan umur petani Kentang Varietas Cipanas terbanyak berusia 37-43 tahun sebanyak 15 orang (26,66%). Tingkat pendidikan yang terbanyak sebanyak 40 orang (44,44%) rata-rata berpendidikan SLTA untuk petani kentang Varietas Granola dan 21 orang (46,66%) rata-rata berpendidikan

- SLTP untuk petani kentang Varietas Cipanas. Luas lahan yang diusahakan petani kentang terbanyak dengan luas lahan 0,25-0,46 Ha sebanyak 74 orang (82,22%) petani kentang Varietas Granola dan 42 orang (93,33%) petani kentang Varietas Cipanas. Pengalaman berusahatani petani kentang terbanyak diantara 23-30 tahun sebanyak 35 orang (38,89%) untuk Varietas Granola, sedangkan petani kentang Varietas Cipanas sebanyak 20 orang (44,44%). Jumlah tanggungan keluarga petani kentang yang terbanyak antara 3 – 4 untuk petani kentang Varietas Granola sebanyak 66 orang (73,33%) dan 36 orang (80,00%) untuk petani kentang Varietas Cipanas.
2. Terdapat perbedaan produksi terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
 3. Terdapat perbedaan total biaya terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
 4. Terdapat perbedaan penerimaan terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.
 5. Tidak terdapat perbedaan pendapatan terhadap usahatani kentang varietas Granola dan varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, 2021. Kabupaten Kerinci Dalam Angka. Hal 106-110. (<http://KabupatenKerinci.bps.go.id/publikasi/bpskabupatenkerinci-angka2021/pdf>).
- Badan Pusat Statistik, 2021. Kecamatan Kayu Aro Barat Dalam Angka. Hal 98. (<http://KecamatanKayuAroBarat.bps.go.id/publikasi/bpskecamatankayuarobarat-angka2021/pdf>).
- Badan Pusat Statistik, 2022. BPS Jambi Dalam Angka. Hal 318-327. (<http://Jambi.bps.go.id/publikasi/bpsjambi-angka2022/pdf>)
- Badan Pusat Statistik. 2022. BPS Indonesia Dalam Angka. Hal 339-342. (<http://Indonesia.bps.go.id/publikasi/bpsindonesia-angka2022/pdf>)
- Duriat, A.S. 2004. Penyakit Pada Tanaman Cabai Merah dan Pengendaliannya. Bahan Pelatihan Training of Trainers Pengembangan Inovasi Teknologi (PIT) Cabai Merah di Bandung. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Lembang.
- Hernanto. 1995. Teori Ekonomi. Bima Aksara: Jakarta.
- Kuswadi, 2005. Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi dan Akuntansi Biaya. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. STIM YPKKPN: Jakarta Padmowiharjo, S. 1999. Media Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Palendeng, J. H. 2010. Analisis Keragaman Genetik Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L) varietas Superjohn, Granola, dan Atlantik berdasarkan Penanda RAPD (Randomly Amplified Polymorphic DNA). Tesis Program Pascasarjana UNSRAT. Manado. Prawirokusumo. 1999. Ilmu Usahatani. BPFE. Yogyakarta
- Santoso, Boedi. 2008. Pendugaan Heritabilitas Ketahanan Beberapa Varietas Kentang (*Solanum tuberosum*) Terhadap Lalat Pengorok Daun (*Liriomyza huidobrensis*). Jurnal Agroland 15 (4): 251-256
- Siagian, Dergibson, dan Sugiarto. 2002. Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soehardjo. 2007. Berbagai cara pendidikan gizi. Bumi Aksara: Jakarta. Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada (Teori Pengantar). Jakarta.